

SENI BELUK: CONTEXT AND LYRICS

*Intan Noviyani Manggala
Universitas Suryakencana, Cianjur
noviyantiintan98@gmail.com*

Abstract

This article will examine one of Cianjur's local wisdoms, namely beluk art, its context and rumpaka. The data were obtained by descriptive analytical method, that is to examine and describe seni beluk qualitatively. Seni beluk is a type of art that is closely related to wawacan literature that uses pupuh rules. Commonly, seni beluk is performed at the 40 days old-baby birth ceremony, but gradually the pattern of life of society develops so that seni beluk is not only presented at the 40 days old-baby ceremony but also at a ceremonial event related with circumcision, wedding and religion ceremonies. Considering its presentation, seni beluk still holds the tradition and culture of ancestors.

Keywords: *beluk*, local wisdom, lyrics

PENDAHULUAN

Sesuai dengan sifatnya bahwa kebudayaan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan tata kehidupan masyarakat penggarap dan penikmatnya, begitu pula proses perkembangan kebudayaan Indonesia telah hidup dan berkembang sehingga lahirilah cabang-cabang kesenian yang merupakan hasil dari pengekspresian budaya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang dapat melahirkan suatu nilai berharga baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Untuk itu kebudayaan harus selalu dibina, dikembangkan, dilestarikan dan disebarluaskan agar dapat dihayati oleh segenap lapisan masyarakat serta dapat memberikan makna pada pembangunan nasional dalam setiap dimensi kehidupan sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia dalam memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang harus

dijunjung tinggi keberadaannya. Oleh sebab itu dalam pengembangan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah dan seluruh prinsip-prinsip yang terkandung di dalam kebudayaan yang luhur dan beradab, agar seni daerah tersebut tidak hilang. Untuk itu diperlukan adanya pewarisan kebudayaan kepada generasi muda agar tumbuh rasa cinta terhadap seni itu sendiri.

Tradisi lisan pada beberapa tahun ini cukup mendapat perhatian, hal tersebut dapat terlihat dengan dilakukannya penelitian-penelitian, baik itu sebagai pengimpentarisasian atau sebuah analisis. Untuk saat ini, kita dengan mudah dapat menyaksikan di beberapa stasiun televisi penyajian acara tentang tradisi atau kebudayaan di wilayah Indonesia, termasuk tradisi lisan. Harapannya, hal itu sebagai salah satu kepedulian terhadap keberadaan tradisi lama agar tidak musnah tanpa jejak. Jawa Barat pun demikian, sebagai salah satu daerah bagian Indonesia, terdapat tradisi lisan yang barang tentu akan berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Dan inipun sudah

banyak menarik peneliti untuk peduli dengan keberadaannya. Salah satu ragam dan bentuk tradisi lisan yang berada di Jawa Barat adalah Seni Beluk.

Kesenian Beluk merupakan salah satu jenis kesenian daerah Jawa Barat yang erat hubungannya dengan kesusastraan Wawacan. Timbulnya wawacan dalam sastra Sunda disebabkan oleh pengaruh dari kesusastraan Mataram yang meluas di sebagian besar daerah Jawa Barat kira-kira pada tahun 1650. Kesenian Beluk untuk beberapa waktu keberadaannya lebih tampak hidup subur dan digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dipahami mengingat bentuk keseniannya masih bersifat tradisional, artinya kesenian yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang pertama kali menciptakan kesenian Beluk tersebut.

Kesenian beluk umumnya dipergelarkan pada upacara kelahiran bayi yang berusia 40 hari, sebab mereka beranggapan bahwa dengan menyajikan kesenian beluk, bayi yang baru lahir tersebut kelak akan memiliki kekuatan mental dan fisik yang kuat serta bagi ibunya yang baru melahirkan akan cepat sembuh segar bugar seperti sebelumnya. Kekuatan magis ini dapat dipancarkan melalui suara dan irama yang terdapat dalam kesenian beluk. Untuk itu kesenian beluk dapat dianggap sebagai seni yang mengandung unsur sakral. Sesuai dengan arti kata Beluk berasal dari suku kata Ba dan Aluk. Ba artinya besar sedangkan Aluk artinya gorowok. Atau dengan kata lain Aluk bisa dikatakan sebagai pemberitahuan kepada tetangga sekampung, bahwa dengan adanya penyajian Beluk orang diberitahukan bahwa ada seorang bayi yang baru lahir.

Kesenian Beluk dalam kenyataannya merupakan sajian sekar berirama bebas atau sekar irama merdeka yang banyak menggunakan dinamika dengan ornamen-ornamen dalam surupan tinggi, sehingga berliuk-liuk atau meluk.

Lirik lagu yang digunakan dalam kesenian beluk berdasarkan pada wawacan yang berbentuk pupuh (Puisi Jawa Lama). Pupuh-pupuh yang biasa dipergunakan dalam kesenian beluk di antaranya Kinanti, Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Pangkur, Durma, Lambang, Ladrang, Magatru, Makumambang, Gambuh, Gurisa dan lain-lain. Dengan kata lain wawacan tersebut terikat oleh aturan-aturan pupuh, yang mana setiap pupuh dapat mengekspresikan dan menyampaikan emosi tertentu. Sedangkan pupuh-pupuh itu sendiri memiliki pengertian puisi sunda yang berasal dari puisi Jawa terikat oleh aturan-aturan, guru lagu, guru wilangan, padalisan.

Kesenian beluk biasanya dilaksanakan semalam suntuk yaitu sejak pukul 19.00 setelah shalat isya sampai menjelang subuh. Sepuluh hari sebelum pelaksanaan, biasanya para pemain memelihara suaranya dengan meminum ramuan jamu yang melegakan tenggorokan dan melakukan pantangan (tidak makan makanan berminyak dan beraroma bau). Menjelang pelaksanaannya biasanya pimpinan memeriksa segala perlengkapan baik sesajen, wawacan dan seluruh pemain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan bentuk penyajian kesenian Beluk. Selain bersifat deskriptif analitik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat alamiah (naturalistik).

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif analitik, serta penulis ingin menjawab persoalan-persoalan yang ada serta bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan khususnya tentang Kesenian Beluk Pancawarna Desa Girimulya Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Jawa Barat.

Metode penelitian besar sekali pengaruhnya terhadap sifat dan kondisi data yang dikumpulkan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lengkap dan tepat. Objek-objek yang diteliti meliputi bentuk penyajian, tata cara penyajian dan fungsi kesenian Beluk dalam masyarakat. Selain hal-hal diatas, untuk melaksanakan penelitian, penulis memanfaatkan pengetahuan, pengamatan dan intuisi penulis sebagai tambahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kesenian Beluk Pancawarna tidak dapat ditentukan secara pasti, sebab tidak ada data-data yang lengkap mengenai siapa orang yang pertama menciptakan kesenian ini. Menurut sumber yang diperoleh pada saat penelitian, diperkirakan lahirnya kesenian Beluk Pancawarna di Desa Girimulya Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur sekitar tahun 1970-an.

Kesenian Beluk ini disebarluaskan oleh almarhum Aki Uwan yang berasal dari daerah Cianjur Selatan Cibinong. Kesenian Beluk yang dibawa oleh Aki Uwan, awalnya bukan merupakan seni pertunjukan sebab beliau menyajikan kesenian Beluk hanya untuk mengisi waktu luang pada saat istirahat atau menjelang tidur atau dengan kata lain “tambah sore sore” yang artinya daripada tidur sore-sore lebih baik menggali sejarah dan pendidikan terutama pendidikan yang berkaitan dengan agama.

Kebiasaan tersebut beliau wariskan kepada keluarganya, sehingga lambat laun masyarakat sekitarnya tertarik dan menggemari kesenian Beluk tersebut. Dengan melihat tingginya minat masyarakat setempat, Aki Uwan mulai mengembangkan kesenian tersebut dengan mementaskannya pada setiap acara syukuran bayi yang berusia 7 hari, atau disebut syukuran puput puser dan syukuran bayi yang berusia 40 hari atau yang dikenal dengan marhabaan.

Setelah dipentaskan dalam acara marhabaan pementasannya kian berkembang di antaranya, kesenian Beluk banyak dipentaskan dalam acara sunatan dan pernikahan.

Seiring dengan usia Aki Uwan yang semakin tua, kesenian Beluk diwariskan kepada anaknya yang bernama Bapa Abe, sebab aki Uwan tidak mau kesenian Beluk yang beliau kembangkan hilang bersama kepergiannya. Akhirnya, atas kehendak Tuhan Yang Mahakuasa, Aki Uwan wafat pada usia 80 tahun, tetapi sebelum wafat, ia berpesan bila ia meninggal harus menyajikan “engko” atau Beluk. Akan tetapi, pesan tersebut tidak dilaksanakan oleh cucunya, sebab mereka menganggap kurang tepat bila kesenian Beluk disajikan pada saat berduka cita.

Pada suatu malam Bapa Abe bermimpi kedatangan Aki Uwan. Dalam mimpinya Aki Uwan marah atas amanatnya yang tidak dilaksanakan. Aki Uwan memberikan amanat lain, bahwa setiap ada acara syukuran harus menyajikan seni Beluk, amanat ini diharuskan pada seluruh keturunan cucu cicit Aki Uwan. Bila salah satu keturunannya tidak melaksanakan kesenian Beluk atau tidak mementaskan kesenian tersebut akan terjadi malapetaka.

Pesan tersebut disampaikan oleh Bapa Abe kepada seluruh keluarganya. Akan tetapi, salah seorang keturunan Aki Uwan, yaitu Bapa Ono yang kini berusia 70 tahun melanggar pesan tersebut. Akhirnya, malapetaka menimpa keluarga Bapa Ono.

Semenjak ada pesan dari Aki Uwan almarhum, bila pesan tersebut tidak dilaksanakan banyak sekali kejadian-kejadian janggal yang dialami oleh keturunannya. Untuk itu, sampai saat ini seluruh keturunan Aki Uwan selalu menyajikan kesenian Beluk setiap acara syukuran kelahiran 7 hari atau 40 hari bayi yang baru lahir, baik sunatan atau acara pernikahan.

Contoh Syair Beluk

Beluk gamang panggeuing

Nu dicarita unggal-unggal nagari

*Keur kasep teh jeung katambah tambah
Estu teu aneh teu matak kaget
Matak senang ngarama ibu
Loba ngadawamkeun sholawat*

*Bakal ngadatangkeun rezeki
Sugih medah meduh
Loba ketan loba keton
Loba duit loba leuit*

*Jadian ingon-ingonan darajat ningali
mah dewi
Cacakdarma anu loba
Nu aya di negri
Kahebos pada alur ku berkahna
Nabi alit
Sakabehna beurat beunghar
Padahayang anu muja
Anu jauh anu deukeut
Papagah estuning dilakonkeun
Mawa mangpaat salamet dunya
akherat.*

Dan arti yang disampaikan dalam isi syair beluk ini adalah

Yang menjadi buah bibir di negara ini (zaman)
Sudah tampan
Tiada lain yg membuat kaget
Dan yang akan mengirimkan berita kebahagiaan kepada kedua orangtua
Adalah banyak mendengarkan sholawat
Akan mendatangkan rezeki yang berlimpah

Kaya raya

Melimpah makanan barang harta dan uang
Sukses dalam bertani dan beternak
Naik derajat harkat martabat sebagai manusia

Ketika mematuhi norma yang ada di negara
Akan berkah berjaya
Itulah sholawat nabi kita muhammad
Pabila mengucapkannya

Maka akan mendapat keberkahan
Kebahagiaan
Kekayaan
Rezeki yang menjauh akan mendekat

Nasihat haruslah didengar dan dilaksanakan
Yang akan membawa manfaat
Kebahagiaan keselamatan dunia akhirat.

Dalam penyajiannya, kesenian Beluk tergantung kepada wawacan apa yang akan dibawakan, sebab dari sekian banyak wawacan ada beberapa wawacan yang pada saat dibacakan para penonton tidak boleh berbicara merokok dan makan. Dengan kata lain penonton harus mendengarkan jalan cerita yang terdapat dalam wawacan tersebut dengan seksama.

Sesajen pun harus lengkap dari mulai makanan kecil, sampai makanan pokok seperti umbi umbian, buah-buahan, daging mentah, daging masak dan lain-lain. Persyaratan tersebut harus dilaksanakan, sebab bila satu macam saja sesajen tersebut tidak ada biasanya salah seorang dari penonton, pemain atau yang mempunyai hajat akan kesurupan.

Kesurupan yaitu orang tersebut tidak sadarkan diri karena didalam tubuhnya ada yang menitis dari makhluk gaib atau halus. Wawacan tersebut di antaranya wawacan "Manakib" atau "Layang Seh", yaitu wawacan yang menceritakan sejarah Syeh Abdul Kodir Jaelani, wawacan "Ahmad Muhammad", dan wawacan "Ali Muhtar".

Untuk wawacan-wawacan lain seperti "Umar Maya, Angling Darma, Ramayana, Mundinglaya" dan lain-lain tidak memiliki

ketentuan yang mengikat baik penonton, pemain, maupun yang mempunyai hajat. Bahkan penonton pun bebas untuk mendengarkan wawacan yang disajikan, sambil makan dan sedikit santai. Sesajennya pun tidak lengkap, atau tidak selengkap sesajen dalam penyajian wawacan yang mengandung hikayat.

Sesajen merupakan syarat yang akan dipersembahkan kepada leluhur mereka sebab di antara sesajen tersebut ada makanan kesukaan leluhur pada saat ia masih hidup. Dengan kata lain, sesajen merupakan kegiatan *nyuguh* karuhun, yang bertujuan untuk menyuguhkan makanan tersebut kepada leluhurnya yang sengaja diundang dalam penyajian kesenian beluk.

Adapun macam macam sesajen tersebut, yaitu (1) parukuyan, yaitu sebuah tempat untuk arang yang berapi gunanya untuk membakar kemenyan, (2) cerutu sebanyak 3 buah, (3) macam-macam rujak (tujuh macam rujak buah-buahan), (4) air putih, (5) air kopi, (6) *tektek*, yaitu ramuan sirih yang diberi bumbu *seupaheun*, (7) bunga tujuh warna, (8) kelapa muda atau *dawegan*, (9) gula merah, (10) *bakakak*, atau ayam bakar (11) tumpeng, (12) bubur merah dan bubur putih sebanyak 3 piring kecil, (13) telur ayam kampung sebanyak 3 butir, (14) pisang kapas sebanyak 3 buah, (15) pisang emas sebanyak 3 buah, (16) gula batu, (17) bawang merah 3 siung, (18) bawang putih 3 siung, (19) terasi, (20) cabe merah sebanyak 3 buah, (21) tumis cabe gondol, (22) urap ketan putih, (23) kue-kue (makanan ringan) secukupnya, (24) *leupeut/papais*, dan (25) buah-buahan.

Perlengkapan sesajen di atas disebut *Parawanten*. Dalam penyajian kesenian Beluk tentunya ada beberapa hal yang menjadi ketentuan umum, baik dalam penyajian wawacan yang isinya dongeng atau sempalan maupun wawacan yang isinya mengenai sejarah Islam atau disebut hikayat, yang di antaranya yaitu:

Etika Penyajian

Dalam teknisnya, penyajian kesenian Beluk tidak hanya ditampilkan di atas panggung tetapi dapat juga dilakukan di tengah rumah atau di serambi rumah dengan cara duduk bersila di atas gelaran tikar dan di pimpin oleh seorang dalang atau tukang *ilo* yang bertugas membacakan kalimat-kalimat yang ada dalam wawacan yang di tulis dengan huruf Arab. Orang yang menjadi dalang harus benar-benar pintar membaca huruf Arab tulis dengan fasih dan benar-benar yang hafal patokan-patokan pupuh. Selain itu, sebelum penyajian kesenian Beluk, seluruh penonton bahkan pemain harus tertib. Setelah tertib barulah penyajian kesenian Beluk tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan khusyu.

Pemain

Pemain kesenian Beluk harus memiliki kualitas suara yang bagus, suara yang cukup memadai, nafas yang panjang, dan harus hafal semua pupuh termasuk cara menembangkannya. Menembangkan pupuh merupakan latihan dasar untuk dapat menembangkan Beluk. Pemain kesenian Beluk jumlahnya tidak ditentukan. Pada zaman dahulu pemain kesenian Beluk minimal 12 atau 13 orang. Dalam pelaksanaannya penyajian kesenian Beluk dipimpin oleh seorang dalang yang membacakan kalimat-kalimat yang ada dalam wawacan secara bergiliran antara penembang satu dengan penembang lainnya atau disebut tukang meuli, tukang meuli tidak ditentukan secara khusus tetapi siapa saja di antara pemain yang ingin *meuli* kalimat yang dibacakan oleh dalang. Selain tukang *meuli* dalam penyajian kesenian Beluk ada yang disebut tukang *naekkeun*, yaitu menaikkan nada yang ditembangkan ke nada yang lebih tinggi, dan ini pun tidak ditentukan orangnya secara khusus. Para pemain kesenian Beluk biasanya dilakukan oleh orang tua yang berusia 60 tahun ke atas.

Waktu

Waktu yang dipergunakan dalam pementasan kesenian Beluk biasanya dilakukan malam hari bahkan dilakukan semalam suntuk, mulai dari jam 19.00 atau selesai sholat Isya sampai menjelang subuh.

Langkah-langkah Penyajian

Sepuluh hari menjelang pementasan kesenian Beluk biasanya para pemain memelihara suaranya dengan minum jamu-jamu yang berkhasiat untuk melegakan tenggorokan, tidak boleh makan sembarangan seperti makanan yang berminyak dan makanan yang mengandung aroma bau. Cara ini dilakukan agar pada saat pementasan kesenian Beluk suaranya keras dan nyaring. Beberapa menit menjelang penyajian biasanya diadakan persiapan-persiapan diantaranya:

Persiapan Penyajian

Menjelang pelaksanaan penyajian kesenian Beluk, biasanya pimpinan terlebih dahulu memeriksa segala perlengkapan yang dibutuhkan diantaranya kelengkapan sesajen, buku wawacan yang akan digunakan dan memeriksa anggotanya apakah sudah hadir semuanya di tempat pertunjukan atau belum.

Teknis Penyajian

Seperti halnya kesenian-kesenian lain, kesenian Beluk memiliki aturan-aturan yang sudah ditentukan secara turun temurun yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Sebelum acara penyajian kesenian Beluk dimulai, terlebih dahulu yang punya hajat member sambutan yang isinya memberitahukan kepada para penonton yang hadir mengenai tujuan penyajian kesenian Beluk, setelah itu dilanjutkan dengan ceramah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan oleh pimpinan grup kesenian dengan membahas silsilah mengenai kesenian Beluk, selanjutnya dilanjutkan dengan membaca do'a-do'a yang disertai pembakaran kemenyan dan dilanjutkan kembali dengan meminta ijin kepada para leluhur untuk mementaskan

kesenian Beluk dan meminta maaf apabila sesajen yang disuguhkan tidak lengkap serta mempersilahkan leluhurnya untuk hadir dalam penyajian kesenian Beluk yang dipimpin oleh seorang dalang yang menembangkan wawacan sebanyak dua pada sebagai pembukaan atau lebih dikenal dengan prolog. Setelah itu, barulah juru Beluk pertama atau "tukang meuli" menembangkan baris demi baris kalimat yang dibacakan oleh dalang secara bergantian antara penembang satu dengan penembang lainnya. Biasanya setiap penembang mendapat giliran setelah penembang lain selesai satu sampai dua pada dan setelah itu barulah giliran penembang lainnya untuk melanjutkan bagian berikutnya, lalu setiap akhir pada terkadang diselingi dengan alok secara rampak (bersama) atau disebut madakeun dengan kata lain ngagoongkeun.

Tema yang dibawakan dalam kesenian Beluk disesuaikan dengan tujuan penyajian. Dalam pertunjukan beluk tidak ada ketentuan bahwa satu wawacan harus diselesaikan dalam satu malam, tetapi bila yang punya hajat ingin menyelesaikan wawacan tersebut bisa dilanjutkan esok harinya dengan tetap terlebih dahulu melaksanakan aturan-aturan yang ada. Demikianlah pertunjukan kesenian Beluk ini berlangsung hingga akhir pertunjukan yang ditutup dengan ucapan maaf dan terima kasih kepada penonton yang telah mengikuti pementasan kesenian Beluk dengan tertib serta dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pimpinan grup kesenian Beluk.

SIMPULAN

Kesenian beluk merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dalam satu lingkungan keluarga. Kesenian beluk pada mulanya bukan merupakan seni pertunjukan, tetapi seiring dengan kemajuan pola pikir masyarakat, kesenian beluk pun mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut antara lain, kesenian beluk dijadikan sebagai sarana hiburan dalam acara syukuran, seperti

syukuran bayi yang berusia 7 hari, syukuran bayi 40 hari, sunatan, pernikahan, dan saat ini kesenian Beluk sering dipentaskan dalam acara Isra Miraj serta Maulid Nabi Muhammad SAW.

Aturan penyajian seni beluk dari dulu sampai saat ini masih dilaksanakan, misalnya dengan diawali pembukaan oleh yang punya hajat lalu dilanjutkan oleh tokoh masyarakat setempat, selanjutnya acara doa disertai pembakaran kemenyan dupa dan sesajen 7 rupa, 7 rasa, membaca sholawat nariyah dan badriyah, yang bertujuan untuk memohon berkah dan keselamatan dunia akhirat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta meminta izin kepada para leluhurnya untuk mementaskan kesenian Beluk, selain itu mengundang mereka untuk hadir dalam penyajian kesenian beluk tersebut. Setelah itu, barulah penyajian kesenian beluk dimulai dengan dipimpin oleh dalang atau tukang *ilo* yang bertugas untuk membacakan wawacan yang akan ditembangkan oleh penembang yang lain silih berganti sampai pertunjukan selesai. Acara penutupan dalam penyajian kesenian beluk diakhiri dengan doa dan ucapan maaf serta ucapan terimakasih kepada penonton yang telah mengikuti jalannya acara tersebut dengan tertib.

Kesenian beluk termasuk kepada sekar irama merdeka, dengan laras yang digunakan yaitu laras salendro dan laras degung Mataraman. Setiap sekar yang dibawakan sudah ada patokan sehingga penembang satu dengan penembang lainnya memiliki melodi lagu yang sama, hanya pengembangan senggol yang berbeda dalam setiap penampilan. Selain itu, para penembang kadang-kadang tidak mengindahkan artikulasi, terkadang kata-kata yang diungkapkan kurang jelas dan seringkali terjadi pemenggalan kalimat. Bila dilihat dari penyajian sekar, pada umumnya para penembang lebih mengutamakan alur melodi.

Kesenian beluk memiliki unsur religius, sosial dan rekreatif (hiburan). Unsur religius dapat dilihat dari cara penyajiannya yang

diawali dengan doa-doa sesajen, dan adanya kepercayaan terhadap hal-hal yang sakral. Fungsi sosial yang terdapat dalam kesenian beluk yaitu dalam penyajiannya tidak ada batas antara pemain dengan penonton sehingga terjalin komunikasi. Selain itu, dalam wawacan banyak unsur-unsur pendidikan dan agama yang dapat dipetik pada saat penonton menikmati kesenian beluk tersebut.

Kesenian beluk dapat memenuhi kepentingan orang banyak dengan dipentaskannya dalam acara Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Asas gotong royongpun masih nampak. Unsur hiburan dalam kesenian beluk dapat dirasakan oleh pemain maupun oleh penonton sebagai penikmat seni. Para pemain kesenian beluk merasakan ketenangan dan kebahagiaan pada saat mereka menembangkan wawacan, apalagi apabila penonton puas dengan penampilan mereka. Begitu pula dengan para penonton, mereka merasa senang, tenang dan gembira pada saat mereka mendengarkan alunan tembang dan cerita serta petuah-petuah yang disampaikan dalam kesenian Beluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, Kawit 46, 1996, Percetakan Nirmala Offset.
- Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, Kawit 47, 1996, Percetakan Nirmala Offset.
- Dokumen Kesenian Daerah Jawa Barat (Taman Budaya Propinsi Jawa Barat)*, 1992, Jl. Bukit Dago Selatan No 53 A Bandung 40135
- Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E*. 1980-1981, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Koko. 1974. *Seni Swara Lagu Pupuh*. Bandung: Matra Buana.
- Koencaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soepandi, Atik. 1988. *Kamus Istilah Karawitan Sunda Buhun Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sukanda, Enip. 1984. *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangan*, Proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koko. 1974. *Seni Swara Lagu Pupuh*. Bandung: Matra Buana.
- Koencaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- S., Nano dan Engkos W. 1989. *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Bandung: Pelita Masa.